



KONSEP MA'RIFAH DALAM TASAWUF: JALAN MENUJU MAKRIFATULLAH

THE CONCEPT OF MA'RIFAH IN TASAWUF: THE PATH TO MAKRIFATULLAH

Isabela¹, N. Leli Kh.², Maftuh Ajmain³, Siti Rihadatul Aisy⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: bellaisyabella28@gmail.com¹, lelikhljh@gmail.com², maftuh@uinbanten.ac.id³,
sitirihadatulaisy23@gmail.com⁴

Article history :

Abstract

Received : 27-02-2025

Revised : 01-03-2025

Accepted : 03-03-2025

Published: 05-03-2025

This article discusses the concept of Ma'rifah in Sufism as a path to know the Creator through the Qur'an and As-Sunnah. Ma'rifah, which comes from the word "arafa," has a profound meaning and is related to spiritual awareness and spiritual experience. The purpose of this writing is to explore the meaning of Ma'rifah etymologically and terminologically, as well as to understand the role of Ma'rifah in enhancing human relationships with Allah SWT and spiritual awareness in daily life. The results of the study show that Ma'rifah is the essential knowledge of God achieved through spiritual experience, not just reason or logic.

Keywords: *Ma'rifah, Sufism, Spiritual*

Abstrak

Artikel ini membahas konsep Ma'rifah dalam tasawuf sebagai jalan untuk mengenal Sang Pencipta melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ma'rifah, yang berasal dari kata "arafa," memiliki makna yang dalam dan berhubungan dengan kesadaran ruhani serta pengalaman spiritual. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengeksplorasi pengertian Ma'rifah secara etimologis dan terminologis, serta untuk memahami peran Ma'rifah dalam meningkatkan hubungan manusia dengan Allah SWT dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ma'rifah merupakan pengetahuan hakiki tentang Tuhan yang dicapai melalui pengalaman spiritual, bukan sekadar akal atau logika.

Kata Kunci: *Ma'rifah, Tasawuf, Spiritual*

PENDAHULUAN

Ma'rifah merupakan bagian dari disiplin ilmu tasawuf yang memberikan urgensi penting bagi kehidupan manusia untuk mengenal Sang Pencipta melalui sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah atau Sunnah Nabi yang terinternalisasi dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Kata Ma'rifah menjelaskan hubungannya dengan konsep spiritual Islam dalam Al-Qur'an, namun tidak secara literal. Namun kata Ma'rifah dapat digali dari makna yang lebih dalam, sehingga makna Ma'rifah merupakan inti aktivitas sufi dan bersumber dari substansi berbagai pesan dalam Al-Qur'an (Maman, 2022).

Kata Ma'rifah berasal dari kata "arafa" yang disebutkan sebanyak 71 kali sepanjang Al-Qur'an (Asep Abdul Aziz, 2020). Dari 71 penyebutan, Ma'rifah dalam Al-Qur'an mengandung banyak makna seperti: kesadaran, ilmu, sangat keakraban, silaturahmi yang pantas, silaturahmi yang baik, pengenalan berdasarkan ilmu yang mendalam. Jadi, jika semua definisi tersebut



digabung menjadi satu makna, maka sesuai dengan hakikat Al-Qur'an, maksud dari Ma'rifah adalah memberikan pemaparan yang baik dan mendalam atas dasar ilmu pengetahuan yang menyeluruh dengan mendalam dan detail agar tercipta kesadaran ruhani pada manusia dan selalu beramal shaleh, Ma'rifah juga merupakan media untuk menjalin hubungan yang sangat dekat dan baik dengan Allah SWT (Hasbiyallah, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode ini dipilih karena penelitian difokuskan pada kajian konteks dan filosofi mengenai Ma'rifah dalam tasawuf. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan menelaah literatur yang relevan dari kitab-kitab klasik tasawuf serta sumber-sumber ilmiah lainnya seperti jurnal, buku, artikel dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik Ma'rifah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Ma'rifah

a) Secara Etimologis

Al-Ma'rifah (ilmu) merupakan bentuk mashdar (gerund) dari kata kerja 'arafa-ya'rifu. Arafahu artinya "alimahu (mengetahui)". Oleh karena itu, ilmu (al-ilm) berarti pengertian (al-ma'rifah), dan antonim dari al-ma'rifah adalah al-inkar (pengingkaran). Dari situlah muncul kata "makruf" dan "munkar".

b) Secara Terminologis

Al-ma'rifah (ilmu) artinya mengetahui sesuatu menurut hakikatnya. Seringkali lupa terjadi setelah mengetahui. Para ulama mempunyai beragam ungkapan mengenai makna al-ma'rifah (ilmu). Ungkapan-ungkapan ini dekat dengan definisi al-'ilm (ilmu). Hanya saja ilmu mendahului kebodohan, dan ilmu mendahului kelupaan atau ketidakhadiran. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata: "Al-ma'rifah (ilmu) itu berkaitan dengan identitas sesuatu. Sementara itu, ilmu itu berkaitan dengan situasi." Beliau berkata: "Al-ma'rifah (ilmu) biasanya timbul bila hilang dari hati setelah mengetahuinya (Az-Zandani, 2008).

2. Definisi ma'rifah dalam perspektif tasawuf

Secara linguistik, al-ma'rifah berarti "mengetahui", namun al-ma'rifah dalam kalangan sufi tidak lain berarti "melihat" Tuhan dengan mata hati, bukan mata kepala. Seseorang yang mencapai tingkat al-ma'rifah dalam perjalanan spiritualnya disebut "*arif*" dalam bentuk tunggal dan "*arifin*" dalam bentuk jamak.

Beberapa orang menjelaskan bahwa istilah al-ma'rifah berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. Dalam konteks tasawuf, al-ma'rifah merujuk kepada pengenalan Allah ketika seorang sufi mencapai tingkat tertentu dalam tasawuf. Para ulama tasawuf, seperti Musthafa al-Zuhri, telah merumuskan istilah ini dan menyatakan: "al-ma'rifah adalah kepastian hati dengan mewujudkan yang wajib ada (Allah), yang mencerminkan segala kesempurnaan-Nya."



Al-Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan al-Kadiri menyampaikan pendapat Abu Thayib al-Samiry yang menyatakan bahwa "al-ma'rifah adalah kehadiran kebenaran bagi seorang sufi, dimana hatinya senantiasa terhubung dengan cahaya Ilahi." Sementara itu, Imam al-Qusyairi mengutip pernyataan 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin 'Abdillah yang menjelaskan bahwa "al-ma'rifah membawa ketenangan dalam hati, layaknya ilmu pengetahuan memberikan ketenangan pada pikiran. Siapa pun yang mengalami peningkatan dalam ma'rifahnya, maka akan merasakan peningkatan pula dalam ketenangan hatinya" (Kh, 2015).

Dalam kajian Tasawuf, Ma'rifah diartikan sebagai pemahaman yang mendalam tentang Tuhan, sehingga hati dapat merasakan kehadiran-Nya. Oleh karena itu, para sufi menyatakan bahwa: "Apabila mata hati manusia terbuka, maka mata fisiknya akan tertutup, dan pada saat itu yang terlihat hanyalah Allah". "Ma'rifah ibarat sebuah cermin, di mana seorang yang arif hanya akan melihat Allah ketika memandang cermin tersebut". "Seandainya Ma'rifah berbentuk fisik, setiap orang yang memandangnya akan terpesona hingga tak mampu menahan diri melihat keindahan dan pesonanya. Semua cahaya lain akan redup di samping cahaya keindahan yang bersinar terang" (Helmy, 2020).

3. Perbedaan ma'rifah dengan ilmu

Perbedaan antara "ilmu" dan "Ma'rifah" menurut perspektif kaum sufi adalah bahwa Ma'rifah dianggap sebagai ilmu yang menjadi dasar bagi seorang alim dalam menjalankan segala tuntutan dan tujuannya. Mereka tidak menganggap Ma'rifah sebagai satu-satunya indikasi dari ilmu. Istilah Ma'rifah hanya diberikan kepada individu yang memiliki pengetahuan (alim) tentang Allah serta memahami jalan yang mengarah kepada-Nya, termasuk mengetahui penghalang dan rintangan yang ada. Dia mengalami pengalaman spiritual dengan Allah yang dia saksikan melalui Ma'rifah (Hafizh, 2011)

Untuk memperjelas perbedaan ini, beberapa sufi membedakan antara Ma'rifah dan 'ilm. Ma'rifah berhubungan dengan pengalaman langsung yang menghasilkan keadaan khusus pada seorang sufi. Sementara itu, 'ilm bersifat lebih umum dan menunjukkan usaha manusia dalam mencari pengetahuan, baik yang bersifat naqli maupun aqli. Intinya, Ma'rifah memerlukan pengalaman langsung yang tidak diperlukan dalam pencarian 'ilm (Helmy, 2020).

4. Ma'rifah dalam pandangan tokoh Sufi

Ma'rifah (المعرفة) dalam pandangan para tokoh sufi merujuk pada pengetahuan atau pengenalan yang mendalam dan langsung tentang Allah. Ini bukan sekadar pengetahuan intelektual atau teoritis, melainkan pengalaman spiritual yang mendalam dan transformatif. Ma'rifah dianggap sebagai tingkat tertinggi dari pengetahuan spiritual, di mana seorang sufi mengalami kehadiran Ilahi secara langsung dan menyatu dengan-Nya. Dua tokoh sufi, yaitu Dzun Nun Al-Mishri dan Al-Ghazali diketahui telah memperkenalkan konsep Ma'rifah dalam tasawuf.

a. Dzun Nun Al-Mishri

Dzun Nun Al-Mishri tokoh sufi pada abad ketiga hijriyah, Dzun Nun al-Mishri dikenal sebagai pelopor dalam pemahaman Ma'rifat dalam tasawuf. Berdasarkan riwayat dari Al-Qathfi dan Al-Mas'udi, yang kemudian dianalisis oleh Nicholson dan Abd Al-Qadir dalam



buku Falsafah Al-sufiah fi Al-Islam, Dzun Nun Al-Mishri berhasil memperkenalkan konsep baru tentang Ma'rifah dalam dunia sufisme Islam.

Dzun Nun al-Mishri adalah sufi pertama yang membedakan dua jenis Ma'rifah atau pengetahuan tentang Allah. Menurutnya, ada perbedaan antara Ma'rifah yang diperoleh oleh para sufi melalui penglihatan hati dan Ma'rifah yang didapatkan melalui akal pikiran. Bagi Dzun Nun Al-Mishri, Ma'rifah yang paling tinggi dan hakiki adalah Ma'rifah yang diperoleh lewat penglihatan hati. Ia meyakini bahwa Ma'rifah ini adalah fitrah yang sudah tertanam dalam hati manusia sejak awal penciptaan. Dalam pandangannya, Ma'rifah adalah ikatan batin yang diciptakan Allah dari cahaya batin yang ada dalam hati manusia.

Menurut Dzun Nun Al-Mishri, ma'rifah yang hakiki tentang Allah bukanlah sekadar pengetahuan tentang keesaan-Nya yang diyakini oleh setiap orang beriman. Ma'rifah ini juga bukan hasil dari pemikiran logis atau analisis yang biasa digunakan oleh para filsuf atau teolog. Sebaliknya, Ma'rifah hakiki adalah pengetahuan tentang sifat-sifat keesaan Allah yang hanya dimiliki oleh para wali Allah (awliyaullah). Mereka memiliki kemampuan untuk “menyaksikan” Allah secara langsung melalui hati mereka. Dengan penglihatan hati tersebut, mereka dapat memahami dan mengungkap hal-hal yang tidak bisa diungkapkan oleh orang-orang biasa (Helmy, 2020).

Menurut Abu Bakar al-Kalabadzi dalam bukunya *A Ta'aruf li Mazahid Al Tashawwuf*, Dzun Nun al-Mishri mencapai tingkatan Ma'rifah, yaitu maqam tertinggi dalam tasawuf, setelah melewati beberapa tahapan spiritual, yaitu taubat, zuhud, fakir, sabar, tawakkal, ridha, dan cinta (*mahabbah*). Dalam pandangan Al-Mishri, ma'rifat adalah pengetahuan tentang Allah yang diperoleh melalui sanubari (hati yang terdalam).

Dzun Nun al-Mishri menjelaskan bahwa Ma'rifah yang hakiki bukan sekadar ilmu tentang keesaan Allah, tetapi merupakan pengetahuan khusus yang dimiliki oleh para wali Allah. Mereka adalah orang-orang yang bisa “menyaksikan” Allah melalui hati mereka, sehingga hati mereka terbuka pada pengetahuan yang tidak diberikan kepada hamba-hambanya yang lain.

Ia juga menyatakan bahwa Ma'rifah sejati terjadi ketika Allah menyinari hati seseorang dengan cahaya Ma'rifah yang murni, seperti halnya matahari yang hanya bisa dilihat dengan cahayanya sendiri. Dalam kondisi ini, seorang hamba merasa bahwa dirinya “hilang” (fana) dalam kekuasaan Allah. Mereka berbicara dengan ilmu yang diberikan oleh Allah, melihat dengan pandangan-Nya, dan bertindak dengan kehendak-Nya.

Dari pandangan tersebut, Al-Mishri menegaskan bahwa Ma'rifah kepada Allah tidak bisa dicapai dengan akal atau bukti-bukti logis, melainkan melalui penyucian batin. Dalam proses ini, Allah menyinari hati manusia dan menjaganya dari segala kecemasan, sehingga hal-hal duniawi tidak lagi memiliki arti. Melalui pendekatan batin ini, sifat-sifat rendah manusia secara bertahap terangkat dan digantikan dengan sifat-sifat luhur yang mencerminkan sifat-sifat Allah, hingga akhirnya hidup mereka sepenuhnya berada di jalannya (Naja, 2019).



Dalam *A Ta'aruf li Mazahid Al Tashawwuf*, diceritakan bahwa suatu hari Dzun Nun al-Mishri ditanya tentang bagaimana cara memperoleh Ma'rifah. Ia menjawab, "*Araftu Rabbi bi Rabbi walau la Rabbi lamma Araftu Rabbi*" (Aku mengetahui Tuhan karena Tuhan, dan sekiranya bukan karena Tuhan, aku tidak akan mengetahui Tuhan). Ungkapan ini sangat terkenal dalam ilmu tasawuf.

Menurut Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi, jawaban Dzun Nun menunjukkan bahwa Ma'rifah yang ia peroleh bukanlah hasil usahanya sendiri sebagai sufi, melainkan anugerah dari Tuhan. Dzun Nun menyadari bahwa Ma'rifah tidak bisa didapatkan melalui pemikiran atau penalaran akal semata. Sebaliknya, Ma'rifah sepenuhnya bergantung pada kehendak dan rahmat Tuhan. Hanya mereka yang hatinya siap dan sanggup menerima anugerah ini yang dapat mencapainya (Bahdar, 2006)

Dzun Nun al-Mishri membagi Ma'rifah atau pengetahuan tentang Tuhan menjadi tiga jenis: *Pertama*, Ma'rifah Orang Awam. Ini adalah pengetahuan tentang keesaan Tuhan yang diperoleh melalui pengucapan syahadat. Pengetahuan ini bersifat dasar dan umum di kalangan umat Islam. *Kedua*, Ma'rifah Para Mutakallimin dan filsuf, Pada tingkat ini, pengetahuan tentang Tuhan diperoleh melalui logika dan penalaran akal. Mereka menggunakan argumen rasional untuk memahami Tuhan. *Ketiga*, Ma'rifah Para Auliya dan Muqarrabin, Ini adalah pengetahuan tertinggi yang dicapai melalui sanubari atau hati yang terdalam. Mereka "melihat" Tuhan dengan hati mereka dan mencapai tingkat musyahadah, yaitu penyaksian langsung dengan hati.

Menurut Harun Nasution, dua jenis pengetahuan pertama (orang awam dan para mutakallimin/filsuf) belum mencapai pengetahuan hakiki tentang Tuhan. Keduanya disebut sebagai ilmu (علم), bukan Ma'rifah. Hanya jenis ketiga yang dianggap sebagai pengetahuan hakiki tentang Tuhan dan disebut sebagai Ma'rifah. Pengetahuan para auliya dan muqarrabin dianggap paling tinggi tingkatannya karena mereka mencapai musyahadah, yaitu mengenal Tuhan melalui penyaksian langsung dengan hati. Sementara itu, para mutakallimin dan filsuf belum bisa mencapai tingkatan Ma'rifah yang tertinggi karena mereka masih bergantung pada akal dalam memahami Tuhan (Faqihuddin, 2015).

b. Al-Ghazali

Al-Ghazali juga membawa konsep Ma'rifah dalam tasawuf, tetapi pandangannya berbeda dengan Ma'rifah yang diajarkan oleh Dzun Nun al-Mishri. Jika Dzun Nun al-Mishri menekankan Ma'rifah sebagai pengetahuan tentang Tuhan melalui penyaksian hati (musyahadah), Al-Ghazali melihat Ma'rifah sebagai pengetahuan tentang rahasia Tuhan dan pemahaman terhadap hukum-hukum-Nya yang mengatur alam semesta.

Bagi Al-Ghazali, Ma'rifah bukan sekadar pengalaman batin, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang hikmah di balik ciptaan dan takdir Tuhan. Melalui pendekatan ini, Al-Ghazali berhasil menyelaraskan tasawuf dengan syariat, sehingga tasawuf diterima di kalangan ulama fikih dan teologi. Kebahagiaan yang sejati menurutnya ditemukan melalui Ma'rifah. Ma'rifah atau ilmu sejati bukan didapat semata-mata melalui akal Ma'rifah itu sebenarnya adalah mengenal Tuhan (Hadrat Rububiyah), dengan



kesenangan hati hanya di dapat setelah diperoleh pengetahuan yang belum diketahui (Nata, 2021)

Al-Ghazali memandang Ma'rifah sebagai tujuan utama yang harus dicapai manusia dan sebagai bentuk kesempurnaan yang mengandung kebahagiaan hakiki. Dengan Ma'rifah, manusia dapat benar-benar mengenal Tuhan, dan setelah mengenalnya, mereka akan mencintai-Nya serta mengabdikan diri secara total kepada-Nya. Menurut Al-Ghazali, seseorang yang tidak merasakan kelezatan Ma'rifah di dunia tidak akan merasakan kelezatan melihat Tuhan di akhirat. Sebab, apa yang tidak diperoleh di dunia tidak akan muncul kembali di akhirat.

Dalam pandangannya, sarana utama untuk mencapai Ma'rifah adalah qalbu, bukan perasaan ataupun akal budi. Qalbu bukan sekadar bagian fisik dalam tubuh manusia, tetapi merupakan percikan rohaniah ke-Tuhanan yang menjadi hakikat sejati manusia. Namun, akal budi manusia belum mampu sepenuhnya memahami hubungan antara qalbu dan Tuhan.

Al-Ghazali mengibaratkan qalbu sebagai cermin, sementara ilmu adalah pantulan realitas yang ada di dalamnya. Jika cermin tersebut tidak bening, maka ia tidak akan mampu memantulkan realitas ilmu. Hawa nafsu yang berasal dari tubuh manusia adalah faktor yang mengotori qalbu dan menghalanginya dari Ma'rifah. Sebaliknya, ketaatan kepada Allah dan menjauhkan diri dari hawa nafsu justru akan membersihkan dan menyinari qalbu, sehingga manusia dapat mencapai pemahaman spiritual yang lebih dalam. Konsep Ma'rifah yang dikembangkan oleh Al-Ghazali memiliki relevansi yang besar terhadap kehidupan manusia modern. Di era saat ini, banyak manusia yang mulai melupakan Tuhan karena terlalu mencintai dunia. Oleh karena itu, gagasan Al-Ghazali tentang pentingnya Ma'rifah dan penyucian hati menjadi semakin penting dalam membangun kesadaran spiritual di tengah kehidupan yang serba materialistis (Dodego, 2021).

5. Proses Mencapai Ma'rifah

Banyak jalan yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk mencapai Ma'rifah. Karena keterbatasan mengenal (Ma'rifah) kepada Tuhan, semakin banyak ia mengetahui rahasia-Nya, semakin dekat ia kepada-Nya. Menurut al-Junaid al-Bagdadi, kemutlakan kepada Tuhan menyatakan, "cangkir tidak akan bisa menampung semua udara yang ada di laut, karena keterbatasan cangkirnya". Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun seorang sufi berusaha secara konsisten untuk memperoleh Ma'rifah, mustahil untuk memperoleh dengan penuh kesempurnaannya.

Belajar ilmu tasawuf menunjukkan bahwa tidak semua orang dapat mencapai tingkat ma'rifah. Zun Nun al-Mishri menjelaskan bahwa beberapa ciri yang memungkinkan seorang sufi mencapai tingkat Ma'rifah, yaitu bahwa mereka a) selalu memancarkan cahaya Ma'rifah ke dalam sikap dan perilaku mereka, sehingga sikap wara selalu ada. b) tidak mengambil keputusan berdasarkan fakta nyata karena fakta nyata tidak selalu benar menurut ajaran tasawuf, dan c) tidak senang dengan orang yang mendapatkan banyak kenikmatan untuk dirinya sendiri karena semua itu dapat membawa perbuatan haram (Herman, 2019).



Memperoleh Ma'rifah adalah proses yang berlangsung selama bertahun-tahun. Ma'rifah adalah karunia Allah Swt kepada hamba-Nya yang layak dan mampu menerimanya. Semakin banyak seseorang sufi memperoleh Ma'rifah dari-Nya, semakin banyak mereka mengetahui rahasia-Nya dan semakin dekat dengan-Nya. Ma'rifah datang dari kesungguhan, kerajinan, ketekunan, kepatuhan, dan ketaatan. Mengabdikan diri sebagai hamba Allah dalam beramal secara lahiriah dan secara batiniah, ia secara konsisten membersihkan jiwanya dengan melakukan latihan ruhani secara maksimal.

Ketika hati telah diterangi oleh cahaya Ma'rifah Allah, ia akan mampu mengenal dan memahami Allah Swt. Dengan demikian, seseorang dapat mencapai kesempurnaan sebagai manusia yang hanya mengingat asma Allah dalam hatinya. Qalb (hati) dianggap sebagai alat terpenting untuk merasakan segala rahasia yang tersembunyi dalam alam ghaib, sekaligus sebagai puncak penghayatan Ma'rifah kepada Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa qalb merupakan instrumen kunci dalam "fisiologi mistik" untuk mencapai Ma'rifah, karena melalui hati, manusia dapat mengetahui, berhubungan, dan berkomunikasi dengan hal-hal ghaib, khususnya mengenal dan berbicara dengan Allah Swt. Namun, hal ini hanya mungkin terjadi setelah qalb benar-benar hidup dan suci dari segala sifat buruk serta kotoran batinnya, yang dicapai melalui berbagai proses mujahadah (perjuangan spiritual).

Oleh karena itu, Ma'rifah tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan melalui proses panjang yang meliputi mujahadah dan pengembangan diri dalam perjalanan spiritual. Tujuan utamanya adalah membersihkan dan membebaskan hati dari berbagai kotoran batin yang tidak baik, dengan sungguh-sungguh memerangi ego yang egois, menghilangkan ketergantungan pada makhluk, serta melepaskan diri dari keterikatan pada hal-hal fisik. Dengan demikian, seseorang dapat mendekati diri (taqarrub) kepada Allah dan berhasil menyingkap hijab ruhani yang menghalanginya untuk berhubungan dengan Allah Swt (Amir Maliki Abitolkha, 2020)

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Jamil, yang menyatakan bahwa qalb dalam perspektif para sufi memiliki peran esensial dalam memperoleh kearifan atau Ma'rifah. Namun, tidak semua qalb dapat mencapai ma'rifah; hanya qalb yang telah suci dari berbagai noda yang mampu mencapainya. Kesucian hati merupakan prasyarat mutlak untuk memperoleh cahaya Ma'rifah Allah Swt. Mengapa harus hati yang suci? Karena hanya hati yang suci (biqalbin salim) yang dapat menembus alam malakut, di mana hati seorang hamba memperoleh ilmu pengetahuan langsung dari Tuhan.

Pada akhirnya, ia dapat berdialog dan berkomunikasi dengan-Nya. Inilah yang disebut sebagai Ma'rifah sufiyyah, sebagaimana dijelaskan oleh Dzun Nun al-Mishri, yang dikutip oleh Samsul Munir. Ma'rifah sufiyyah adalah pengetahuan Ilahiah yang diperoleh melalui pendekatan hati (qalb), yang biasa digunakan oleh para sufi. Sementara itu, Ma'rifah aqliyah adalah pengetahuan Ilahiah yang diperoleh melalui peran akal, yang biasanya digunakan oleh kaum teolog atau sufi falsafi (Neo-Platonisme). Dzun Nun al-Mishri, sebagai seorang sufi, memaknai Ma'rifah sebagai musyahadah qalbiyah (penyaksian hati), yang pada akhirnya dapat mengantarkan manusia kepada tingkatan wahdah asy-syuhud dan al-ittihad.



Dari penjelasan ini, jelas bahwa kaum sufi memandang qalb sebagai media utama untuk mencapai Ma'rifah. Salah satu syarat penting untuk memperoleh hakikat atau ilmu Ma'rifah adalah kesucian hati. Hati yang kotor tidak akan mampu mencapai Ma'rifah, sehingga diperlukan upaya tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa), tarbiyah al-qalb (pendidikan hati), dan tathhir al-qalb (pembersihan hati), salah satunya melalui metode zikir kepada Allah Swt. Dengan cara ini, hati dapat disucikan, dibersihkan, dan dibebaskan dari berbagai penyakit serta kotoran yang membelenggunya.

Setelah hati menjadi suci, cahaya Ma'rifah Allah akan muncul di dalamnya. Pada saat itu, hati menjadi kosong dari segala sesuatu selain Allah Swt, dan satu-satunya yang diingat hanyalah Dia. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Muhasibi, ketika seseorang mensucikan hatinya dari segala sesuatu selain Allah (zikrullah; nafi al-istbat) dan dari segala hal yang menghalangi pendekatan diri kepada-Nya, maka Allah akan menghilangkan hijab yang memisahkan hamba dari-Nya. Kemudian, Allah akan meningkatkan pengetahuan hamba-Nya tentang rahasia ghaib dan menyinari hati mereka dengan cahaya-Nya, sehingga mereka dapat menemukan jalan yang benar. Akibatnya, pandangan mereka terhadap dunia menjadi terbatas, karena fokus mereka hanya tertuju pada Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah sepenuhnya bergantung pada Allah, sehingga merasakan ketenangan, keamanan, dan kenyamanan dalam hidupnya. (Amir Maliki Abitolkha, 2020).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ma'rifah dalam tasawuf merupakan pengetahuan hakiki tentang Tuhan yang tidak hanya bersandar pada akal dan logika, tetapi lebih kepada pengalaman spiritual yang mendalam. Ma'rifah memiliki peran penting dalam mempererat hubungan manusia dengan Allah SWT serta meningkatkan kesadaran ruhani dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan mendasar antara Ma'rifah dan ilmu terletak pada cara perolehannya. Ilmu dapat dicapai melalui pembelajaran rasional, sedangkan Ma'rifah membutuhkan penyucian hati dan pengalaman spiritual yang langsung. Para tokoh sufi seperti Dzun Nun Al-Mishri dan Al-Ghazali menekankan bahwa Ma'rifah hanya bisa dicapai melalui kesungguhan dalam mendekati diri kepada Allah. Dzun Nun membagi Ma'rifah menjadi tiga tingkatan, di mana tingkatan tertinggi hanya dapat dicapai oleh mereka yang benar-benar menyucikan hatinya. Sementara itu, Al-Ghazali melihat Ma'rifah sebagai kebahagiaan sejati yang membawa manusia semakin dekat kepada Tuhan.

Proses pencapaian Ma'rifah memerlukan perjuangan spiritual (mujahadah), penyucian jiwa (tazkiyah an-nafs), serta praktik ibadah yang konsisten. Semakin seseorang membersihkan hatinya, semakin terbuka jalan menuju Ma'rifah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Ma'rifah adalah pengalaman spiritual yang mendalam dan memiliki peran penting dalam kehidupan seorang Muslim. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengeksplorasi praktik tasawuf yang dapat membantu seseorang mencapai Ma'rifah dalam kehidupan modern.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amir Maliki Abitolkha, M. B. (2020). *Islam Sufistik Membumikan Ajaran Tasawuf yang Humanis, Spiritualis dan Etis*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Asep Abdul Aziz, d. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Upaya Ma'rifatullah. *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Az-Zandani, S. A. (2008). *Ensiklopedi Iman*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Bahdar. (2006). Zunnun Al-Mishri (Riwayat Hidup dan Konsep Ma'rifahnya). *Jurnal Hunafa*.
- Dodego, S. H. (2021). *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Guepedia.
- Faqihuddin. (2015). Dzunnun Al-Mishri. *Jurnal Ar-Risalah*.
- Hafizh, S. A. (2011). *Tasawuf dalam Pandangan Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hasbiyallah, M. N. (2019). Konsep Pengenalan Allah (Ma'rifatullah) Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam . *Jurnal Perspektif*.
- Helmy, M. I. (2020). Teori Ma'rifah dalam Tasawuf Dzun Nun Al-Mishri. *Journal of Islamic Law and Studies*.
- Herman. (2019). Pendidikan Ma'rifah dan Mahabah dalam Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidayah (MI). *Journal of Islamic Studies and Sosial Sciences*.
- Kh, M. M. (2015). Konsep Al-Ma'rifah dalam Tradisi Sufisme Dzun Al-Nun Al-Mishri. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Maman, d. (2022). Konsep Pengenalan Allah (Ma'rifatullah) dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)*.
- Naja, D. (2019). *Berguru Kepada Dzun Nun Al-Mishri*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nata, A. (2021). *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*. Jakarta: AMZAH.